

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak lahir di dunia merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada awal kelahirannya atau pada usia dini, anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Sebagaimana yang dijelaskan Mulyasa bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.¹ Pertumbuhan dan perkembangan tersebut merupakan suatu hal yang unik, karena pesatnya proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut hanya terjadi pada usia dini. Seperti halnya yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.² Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan pengertian anak usia dini adalah individu berusia 0-6 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat dan bersifat unik.

¹Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 3, hlm. 16.

²Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2010), Cet 1, hlm.194.

Para peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada anak usia dini. Ketertarikan tersebut, memunculkan temuan-temuan baru di bidang neurosains. Seperti halnya yang dijelaskan Suyadi mengenai temuan Obson, White, dan Bloom yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 0-8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 0-18 tahun mencapai 100%.³ Dengan demikian, maka anak dapat belajar secara maksimal sesuai dengan perkembangan intelektual secara alamiah.

Berbicara tentang perkembangan intelektual anak, maka tidak lepas dari perkembangan kognitif anak. Mulyasa menjelaskan bahwa kognitif sering disinonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah.⁴ Dengan demikian pengertian perkembangan kognitif adalah suatu yang fundamental membimbing tingkah laku anak yang berhubungan dengan berbagai konsep, kemampuan berpikir pemecahan masalah dan pemahaman bagaimana pengetahuan terstruktur dalam berbagai aspek.

Perkembangan kognitif anak usia dini terdiri dari beberapa aspek, salah satu diantaranya adalah kemampuan berpikir simbolik. Mulyasa menguraikan bahwa anak usia dini masa prasekolah atau kelompok bermain sudah mampu berpikir dengan menggunakan simbol-simbol, anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran. Berdasarkan uraian tersebut, Mulyasa menyimpulkan bahwa

³Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 1, hlm. 33.

⁴Mulyasa, *op.cit*, hlm. 25.

pada masa prasekolah anak sudah mampu berpikir menggunakan simbol.⁵ Oleh sebab itu, anak usia dini prasekolah membutuhkan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tingkat capaian perkembangan kognitif dalam berpikir simbolik anak, karena pada masa prasekolah ini kemampuan berpikir simbolik anak mulai berkembang dengan pesat seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Optimalisasi perkembangan kognitif anak pada kemampuan berpikir simbolik tidak lepas dari peran serta orang tua dalam mendidik anak. Terkait hal ini, Yusuf menjelaskan Hadits Rasulullah SAW riwayat Bukhori dan Muslim yang berbunyi: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (tauhidullah), maka pengaruh pendidikan orang tuanyalah dia menjadi yahudi, nasrani, atau majusi.” Selanjutnya Hadits riwayat Imam Hakim “Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarnya tulis baca, berenang, memanah, dan memberi rizki yang baik”.⁶ Berdasarkan pada paparan di atas, maka telah jelas akan pentingnya peran serta orang tua dalam pendidikan anak, yang hal ini berkaitan pula dengan keberhasilan proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Peran serta orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki hubungan yang erat terhadap keberhasilan seorang anak. Seperti halnya menurut Tompson (dalam Lestari), hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi dan

⁵*Ibid.*, hlm. 26.

⁶SyamsuYusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 40.

berbagai pengaruh lain sejak dini.⁷ Oleh sebab itu, orang tua yang memiliki hubungan dengan anak sejak lahir harus mengetahui bagaimana cara mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk perkembangan kognitif dalam berpikir simbolik, seperti halnya mengenal simbol angka dan huruf.

Pada tahun 2015 kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau pasar ekonomi ASEAN mulai berlaku. Kesepakatan ini tak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tapi juga sektor-sektor lainnya. Tak terkecuali “pendidikan” sebagai lokomotif pembangunan manusia.⁸ Akibatnya, dampak MEA pada pendidikan secara tidak langsung telah memengaruhi pola pikir orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak mereka dan berlomba-lomba untuk menyiapkan yang terbaik bagi anak, terutama kualitas anak dalam bidang akademik.

Berkaitan dengan pola pikir orang tua tersebut maka peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua siswa kelompok B dan guru di TK Muslimat NU Al-Muhtadi I Lamongan pada tanggal 2 November 2017. Dalam wawancara tersebut guru menyebutkan tentang usaha yang orang tua lakukan untuk mengasah kemampuan akademik anak di luar sekolah yaitu dengan mengikuti anak bimbingan belajar, khususnya dalam hal belajar membaca, menulis, dan berhitung. Guru mengatakan, ketika dia mengajar beberapa anak yang diikuti orang tuanya bimbingan belajar, anak tidak mau memperhatikannya saat

⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), Cet. 3, hlm. 16.

⁸Rocky, “Kompetisi Pendidikan Indonesia di Era MEA”, <http://www.pontianakpost.com/kompetisi-pendidikan-indonesia-di-era-mea>

memperkenalkan huruf, angka, serta cara membaca menulis dan berhitung. Guru juga menjelaskan bahwa orang tua menuntut anak dengan mengikuti bimbingan belajar saat anak mulai memasuki kelompok B karena orang tua yang menginginkan anaknya mampu membaca menulis dan berhitung saat anak masuk sekolah dasar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua pada tanggal 3 November 2016 menjelaskan bahwa sebagian orang tua menganggap anak yang tidak ikut bimbingan belajar akan tertinggal dan memiliki pengetahuan yang lebih minim dibanding anak yang mengikuti bimbingan belajar. Orang tua menjelaskan bahwa mereka mengikuti anak mereka bimbingan belajar setelah pulang sekolah ke anak lulusan SMA yang dinilai bagus prestasinya di sekolah. Namun, ada juga yang memilih guru bimbingan belajar untuk anak mereka dari lulusan S1. Selain itu, anggapan masyarakat bahwa anak yang bisa membaca lebih awal adalah anak yang pintar, menjadikan orang tua berlomba-lomba menyekolahkan anak mereka dan mengikutsertakan anak bimbingan belajar diluar jam sekolah.

Erat kaitannya dengan keikutsertaan anak usia dini dalam bimbingan belajar calistung diluar sekolah, Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan bahwa mengajarkan calistung pada PAUD adalah salah besar. Pendidikan membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini merupakan salah satu bentuk kesalahan terbesar yang diterapkan sistem Pendidikan nasional Indonesia.⁹ Lain halnya dengan Kementerian Pendidikan Nasional, Jean Peaget (dalam Suyadi) menilai pelajaran membaca, menulis, dan berhitung secara tidak langsung dilarang untuk diperkenalkan pada anak-anak di bawah usia 7 tahun.

⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, *Op.cit.* hlm. 185

Jean Piaget beranggapan bahwa pada usia di bawah tujuh tahun, anak belum mencapai fase operasional konkrit, dimana anak-anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur.¹⁰ Sementara itu, kegiatan belajar calistung sendiri merupakan kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak cocok diajarkan kepada anak usia dini.

Penjelasan pakar-pakar di atas, pendidikan yang diberikan pada anak sifatnya harus menyenangkan dengan tidak memberikan tekanan ataupun paksaan pada anak, karena mereka masih berada pada masa-masa bermain. Begitu pula dalam mengembangkan kemampuan berpikir simbolik anak juga harus bersifat menstimulus, menyenangkan dan tidak terpaku pada kegiatan calistung saja. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan kemampuan berpikir simbolik anak peran orang tua dan guru sangat penting mengetahui usia anak dan bagaimana cara menstimulasi yang tepat, baik dalam lembaga PAUD ataupun bimbingan belajar.

Dengan demikian, dalam pemberian stimulasi pada anak, baik orang tua ataupun guru tidak boleh dengan paksaan dan disesuaikan dengan kemampuan berpikirnya. Apabila orang tua ataupun guru terlalu menekan dan memaksa anak mengikuti bimbingan belajar untuk memahami hal yang harusnya belum diketahui, maka anakpun akan mengalami kebingungan, kejenuhan dalam belajar, dan anak susah jika diminta belajar kembali. Seperti halnya disampaikan Dwi Istiyani dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan” bahwa dampak negatif pembelajaran calistung yang tidak

¹⁰*Ibid*, hlm 198.

mempertimbangkan kondisi psikis anak usia dini akan berdampak secara psikis, misalkan anak mengalami kejenuhan atau bosan dalam belajar, masa bermain anak tereduksi dengan padatnya jadwal kegiatan belajar mereka secara formal.¹¹ Jika hal itu terjadi, maka anak yang mengikuti bimbingan belajar akan mengalami masalah pada minat belajar anak yang berujung pada terhambatnya perkembangan kemampuan berpikir simbolik anak.

Berpijak pada paparan di atas muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang kemampuan berpikir simbolik pada anak usia dini yang mengikuti bimbingan belajar, salah satunya terjadi di Taman Kanak-kanak Muslimat NU Al-Muhtadi. Dengan studi kasus ini, peneliti ingin mendalami bagaimana kemampuan berpikir simbolik anak yang mengikuti bimbingan belajar dengan mengambil judul “Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini yang Mengikuti Bimbingan Belajar”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada capaian kemampuan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun yang mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah yakni yang meliputi pemahaman terhadap konsep membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan bimbingan belajar difokuskan pada tujuan dan pelaksanaan bimbingan belajar, dilihat dari psikologis anak. Adapun sub fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Pelaksanaan bimbingan belajar pada anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Al-Muhtadi I Lamongan.

¹¹Dwi Istiyani, “Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan”, Jurnal Penelitian Volume 10 No.1, Mei 2013, hlm. 17.

2. Kemampuan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun yang mengikuti bimbingan belajar di TK Muslimat NU Al-Muhtadi I Lamongan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji, yaitu

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan belajar pada anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Al-Muhtadi I Lamongan?
2. Bagaimana kemampuan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun yang mengikuti bimbingan belajar di TK Muslimat NU Al-Muhtadi I Lamongan?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Rincian kegunaan tersebut yaitu:

a. Secara teoritis

Sebagai konstribusi dalam mengembangkan mutu pendidikan serta untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait pemahaman tentang anak usia dini, khususnya dalam mata kuliah perkembangan anak usia dini, metode pengembangan kemampuan kognitif, serta bimbingan dan konseling.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Guru

Memberikan wawasan pada guru untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pada perkembangan anak didiknya.

2. Orang tua

Memberikan informasi kepada orang tua terutama yang memiliki anak berusia 5-6 tahun agar mempertimbangkan waktu dan kondisi anak saat belajar serta memberikan hak anak untuk bermain.

3. Peneliti lain

Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan wawasan dan keilmuan pada penelitian selanjutnya mengenai kemampuan berpikir simbolik anak usia dini yang mengikuti bimbingan belajar.

Halaman ini sengaja dikosongkan